



## **Keterlibatan *Evrazisky Soyuz Molodezhi* dalam Konflik di Ukraina**

**Yoga Arfiansyah Firdaus, Mohamad Rosyidin, Marten Hanura**

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Evrazisky Soyuz Molodezhi (ESM) is one of the international organizations actively involved in the Ukrainian conflict. This involvement includes the use of network warfare tactics (stevaia voina), guerrilla warfare (partizanskiye deystviya), forming an anti-US international alliance ('Coalition of Disatisfied'), and aggressive forms of action. This study aims to explain the motives for ESM involvement in the Ukrainian conflict. This study used a qualitative research method with an explanative research type through the mechanism of idea as road maps approach by Goldstein & Keohane. This study concludes that ESM's involvement in the Ukrainian conflict is influenced by ideas such as the dualism of 'The Great War of the Continents', Asimmetrichnaya Voyna, the 'Coalition of Disatisfied', and the significance of Novorossiia embedded in Neo-Eurasianism ideology. These ideas influence ESM preferences and the pathways to achieve them.*

**Keywords:** *Atlantic, Eurasia, ESM, Ideas, Ukrainian conflict.*

### **PENDAHULUAN**

Kebijakan pemerintahan Yanukovych yang menunda penandatanganan *Association Agreement (AA)* dan *Deep Comprehensive Free Trade Agreement (DCFTA)* dengan Uni Eropa menyulut rangkaian aksi demonstrasi yang dikenal dengan "peristiwa Euromaidan". Peristiwa ini berakhir dengan pencabutan Yanukovych dan pembentukan pemerintahan pro-Uni Eropa oleh parlemen yang dikenal dengan "Revolusi Ukraina Tahun 2014." Tindakan ini kemudian menyulut aksi protes pro-Yanukovych di seluruh wilayah timur dan selatan Ukraina (CSIS 2020). Puncaknya pada Maret 2014, Oblast Krimea menuntut adanya reunifikasi dengan Rusia melalui sebuah referendum. Semenjak referendum dilangsungkan, konflik bersenjata terjadi antara kelompok pro-separatis dan pro-Rusia dengan milisi nasionalis dan pemerintah Ukraina. Peristiwa ini secara luas dikenal dengan istilah "Konflik di Ukraina". Salah satu organisasi yang paling aktif terlibat dalam konflik bersenjata tersebut adalah ESM (Yudina 2014).

Secara umum, format keterlibatan ESM terdiri dari tiga aspek: penggunaan taktik perang jaringan (*stevaia voina*), perang gerilya (*partizanskiye deystviya*), serta perhimpunan kelompok-kelompok internasional anti-AS (*Coalition of Disatisfied*).

Keterlibatan ESM dalam konflik di Ukraina tersebut memiliki pola yang agresif. Praktik ini berbeda dengan pola aktivitas ESM sebelum tahun 2014 terutama pada periode pra-Revolusi Ukraina yang secara konsisten bersifat asertif. Pergeseran bentuk kegiatan organisasi yang secara fisik terlibat dalam pertempuran ini, oleh karenanya, menunjukkan adanya anomali, sehingga membutuhkan analisis lebih lanjut terkait motif dan faktor yang melatarbelakanginya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan motif keterlibatan ESM dalam konflik di Ukraina. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian eksplanatif melalui pendekatan mekanisme gagasan sebagai *road maps* Goldstein & Keohane. Mekanisme ini menyatakan bahwa *world views* dan *principled beliefs* membentuk dunia sedemikian rupa sehingga manusia memiliki preferensi. Ketika suatu gagasan telah dipilih, keputusan itu membatasi pilihan aktor karena secara logis mengecualikan interpretasi lain terhadap realita. Di saat yang sama, kepercayaan kausalitas (*causal beliefs*) memungkinkan manusia untuk menyusun rencana dalam mencapai preferensinya. Dalam mekanisme ini, gagasan menjadi penting ketika aktor mempercayai hubungan kausalitas atau prinsip normatif yang mereka asosiasikan (Goldstein & Keohane 1993, p. 5-17). Pendekatan ini dipilih karena penulis mengidentifikasi adanya pengaruh gagasan dalam tindakan ESM dalam Konflik di Ukraina.

## **PEMBAHASAN**

### ***Evrziskiy Soyuz Molodezhi dan Neo-Eurasianisme***

*Evrziskiy Soyuz Molodezhi* (Serikat Pemuda Eurasia) merupakan organisasi perserikatan yang menekankan keseluruhan tema pergerakannya pada tema-tema geohistoris, *ethnogenesis*, dan geopolitik dalam konteks “Eurasia”. Pembentukan ESM diinisiasi oleh Alexandr Dugin yang bertindak sebagai figur filsuf dan pengarah organisasi. ESM dibentuk sebagai reaksi atas Revolusi Oranye pada tahun 2004-2005 di Ukraina untuk menentang gelombang revolusi “berwarna” di wilayah pasca-Soviet yang mengarah pada pembentukan rezim pro-Amerika. Pembentukan ESM ditujukan untuk membendung penyebaran ‘pengaruh Oranye’ dan bertindak sebagai ‘perisai manusia di hadapan bulldozer Oranye’. (Krawatzek 2018). ESM mendefinisikan ‘Oranye’ sebagai kelompok-kelompok “pendukung liberalisme, pro-Barat, dan kapitalis” (Bovdunov, 2013).

Secara ideologi, katekismus (*katekhizis*) ESM menjelaskan bahwa protokol atau sistem operasi Serikat bersandar pada Neo-Eurasianisme. Neo-Eurasianisme (*Neo-Yevraziystvo*) adalah sebuah doktrin ideologis yang dikemukakan oleh Alexandr Dugin yang mengambil dasar-dasar pemikirannya dari Eurasianisme Klasik tahun 1920-an, *ethnogenesis* Lev Gumilev, tradisionalisme Eropa, dan unsur-unsur diskursus *Nouvelle Droite*. Pada esensinya, terdapat dua gagasan utama yang membangun konstruksi gerakan Neo-Eurasianisme: pembentukan imperium Eurasia Raya atau Kekaisaran Rusia atau *Empire of the End*, dan Perang Antarbenua (Umlaud 2018).

Neo-Eurasianisme menyatakan beberapa poin: pertama, Eurasia terbentuk secara alamiah sebagai sebuah sistem yang independen. Artinya, peradaban Eurasia yang terbentuk di dalamnya memiliki nilai uniknya tersendiri. Nilai-nilai ini merepresentasikan adaptasi yang unik terhadap lingkungannya, demikian pula dengan peradaban-peradaban yang lain. Perbedaan ideologis, oleh karenanya merupakan cerminan dari keanekaragaman bumi, sehingga perdebatan mengenai “nilai universal” dianggap tidak ada artinya. Kedua, dalam dunia Neo-Eurasianisme yang ideal, setiap

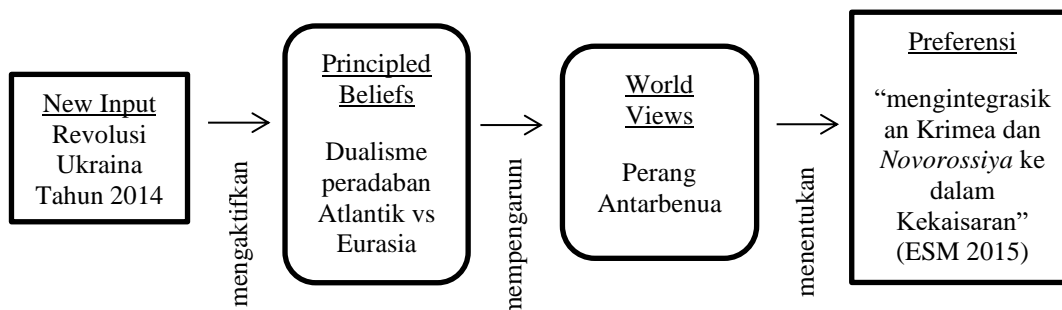
peradaban membiarkan satu sama lain untuk berkembang dengan caranya sendiri, termasuk peradaban Eurasia melalui jalan Kekaisaran. Hal ini lah yang menjadi dasar untuk membangun dunia yang multipolar. Menurut Dugin, multipolaritas dapat memberikan hak dan kebebasan bagi negara untuk mengembangkan potensinya, untuk mengatur realitas domestik negara sesuai dengan identitas spesifik budaya dan masyarakatnya masing-masing. Dugin menyatakan bahwa “multipolaritas harus didasarkan pada prinsip kesetaraan di antara berbagai jenis organisasi politik, sosial, ekonomi bangsa-bangsa dan negara-negara” (Dugin 2014). Namun demikian, menurut Neo-Eurasianis, terdapat satu peradaban yang tidak membiarkan situasi yang ideal itu untuk terjadi: peradaban Atlantik.

Sebagai konsekuensi dari perbedaan dua peradaban ini, konflik utama sejarah dunia mewujudkan dirinya dalam bentuk konfrontasi antara kekuatan dataran Eurasia yang kolektivistis dan tradisional atau *tellulocracy*, dan kekuatan maritim Atlantik yang individualis dan liberal atau *thallassocracy*. ‘Perang tersembunyi’ dari pemimpin kedua kekuatan ini – di mana kekuatan daratan dipimpin oleh Rusia dan kekuatan maritim oleh Amerika Serikat – saat ini dianggap telah memasuki pertarungan terakhir atau *Endkampf* (Dugin 2014).

**Neo-Eurasianisme sebagai Principled Beliefs**

Penelitian ini menemukan bahwa dalam fenomena konflik di Ukraina, Neo-Eurasianisme bertindak sebagai *principled beliefs* dalam menentukan pandangan dunia ESM. Goldstein & Keohane (1993, p. 5-17) menyatakan bahwa *principled beliefs* bertindak sebagai gagasan dalam membedakan mana yang “benar” dan yang “salah”. Dalam konteks konflik di Ukraina, ESM merincikan bahwa hanya terdapat dua posisi yang saling bertentangan: Atlantik dan Eurasia. Sebagai akibat atas cara pandang ini, konflik di Ukraina terwujud dalam realita dualisme ‘perang antarbenua’ (*velikaya voina konstantinentov*). ESM menjelaskan bahwa Amerika Serikat merupakan representasi dari Peradaban Atlantik sedangkan Putin dan Rusia sebagai representasi dari Peradaban Eurasia. Dalam hal ini, pemerintahan baru di Kiev pasca Revolusi Ukraina Tahun 2014 dianggap ESM sebagai “rezim boneka” bentukan Amerika Serikat. Ada pun mekanisme Neo-Eurasianisme dalam mempengaruhi preferensi ESM digambarkan dalam bagan berikut:

**Bagan 1.** Mekanisme Gagasan Neo-Eurasianisme dalam Mempengaruhi Preferensi ESM



Sumber: Diolah oleh Penulis Berdasarkan Goldstein & Keohane (1993)

Selain itu, dualisme ini juga direpresentasikan oleh Oranye (*Oranzhevye*) vs ESM. Di satu sisi, Oranye dianggap sebagai boneka AS, pemimpin dari peradaban

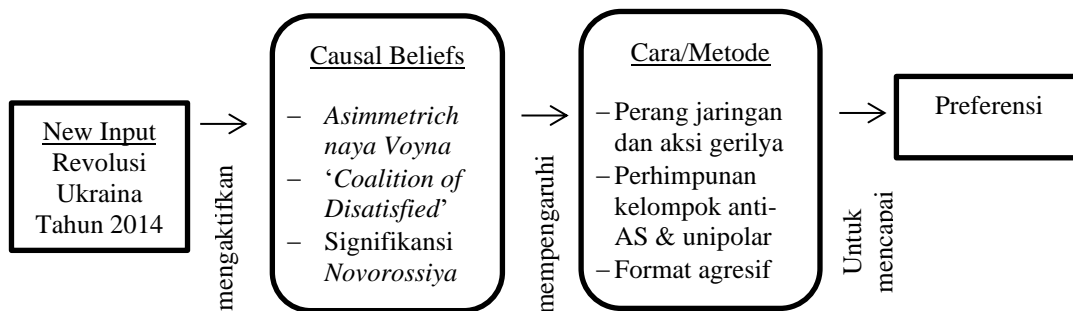
Atlantik. Di sisi lain, ESM mengklaim dirinya sebagai “pelindung” Rusia, dan oleh karenanya, peradaban Eurasia (Korovin 2014). Dengan demikian, dalam realita ESM, Amerika Serikat dan ‘Oranye’ merupakan representasi dari ‘Peradaban Atlantik’, sedangkan Rusia dan Serikat sebagai representasi dari ‘Peradaban Eurasia’. Dalam konteks konflik di Ukraina, ESM, Rusia dan peradaban Eurasia dianggap sebagai pihak yang ‘benar’ sedangkan Oranye, AS, dan peradaban Atlantik dianggap sebagai pihak yang ‘salah’.

ESM menganggap pelengseran Yanukovych dan peristiwa-peristiwa yang mengikuti setelahnya sebagai kemenangan mutlak bagi peradaban Atlantik (Dugin 2014). Serikat menilai bahwa kemungkinan teoritis untuk mengembalikan Ukraina ke Rusia secara sukarela telah hilang. Oleh karena itu, Serikat menilai perlu adanya upaya reunifikasi untuk ‘menyelamatkan’ wilayah *Novorossiya* dari hegemoni peradaban Atlantik. Serikat menjelaskan bahwa reunifikasi antara Rusia dan Ukraina merupakan syarat bagi restorasi Rusia sebagai kekaisaran Eurasia. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan Krimea dan *Novorossiya* ke dalam ‘Kekaisaran’ menjadi preferensi Serikat (ESM 2015).

### ***Neo-Eurasianisme sebagai Causal Beliefs***

Tidak hanya mempengaruhi pandangan dunia Serikat dan preferensinya untuk terlibat dalam konflik, Neo-Eurasianisme juga berperan sebagai *causal beliefs* yang mempengaruhi strategi-strategi tertentu dalam mencapai preferensi tersebut. Penelitian ini menemukan setidaknya terdapat tiga aspek tindakan ESM yang dipengaruhi oleh ideologi Neo-Eurasianisme. Penelitian ini merujuk ketiga aspek strategi ini sebagai ‘jalan’ yang secara umum digambarkan dalam bagan berikut:

**Bagan 2.** Mekanisme Gagasan Neo-Eurasianisme dalam Mempengaruhi Metode Keterlibatan ESM



Sumber: Diolah oleh Penulis Berdasarkan Goldstein & Keohane (1993)

Jalan pertama adalah penggunaan strategi perang asimetris. Dua metode yang digunakan dalam misi di Ukraina adalah perang jaringan (*stevaia voina*) dan aksi gerilya (*partisanskie devstvia*). *Stevaia voina* atau *net-centric warfare* merupakan upaya penciptaan infrastruktur informasi untuk kepentingan militer yang melibatkan elemen-elemen interaktif dan medium komunikasi cepat. Upaya ini merupakan salah satu misi, yang termasuk dalam skema ‘jaringan Eurasia’. Strategi perang jaringan dilakukan dengan menggunakan cara-cara di level meta untuk melawan musuh. Selain itu, perang jaringan menitikberatkan pada penggunaan sumber daya informasi. Prinsip utama dari perang jaringan ini adalah penggunaan sumber daya seminimal mungkin (ESM 2014).

Cara ini dilakukan karena Serikat melihat konflik di Ukraina memperlihatkan ketidakseimbangan kekuatan. Dalam pandangan Neo-Eurasianis, sebuah Eurasia yang bersatu menghadapi dunia yang didominasi oleh peradaban Atlantik dalam tiga hal. Secara geografis, kontrol peradaban Atlantik di Samudera Atlantik dan Pasifik membuatnya mampu menekan peradaban pesisir lain dalam “Strategi Anakonda”. Secara institusional, dominasi Atlantik direpresentasikan oleh struktur-struktur formal dan informal mulai dari NATO, cadangan mata uang AS, hingga lembaga-lembaga swadaya non-permerintah (NGO) dan perusahaan-perusahaan transnasional. Terakhir, terdapat dominasi informasi yang terlihat dari penggunaan media massa yang berpengaruh dari peradaban Atlantik untuk menyebarkan pengaruh dan nilai-nilainya (Leontiev 2018).

Selain perang jaringan, metode asimetris lain yang diterapkan oleh ESM di Ukraina adalah perang gerilya (*partisanskie devstvia*). Serikat menyatakan bahwa taktik gerilya ini diterapkan dengan menggunakan metode terorisme. Penggunaan metode perang gerilya dalam konflik di Ukraina ditujukan untuk melawan logika *technosphere* dan tragedi entropi peradaban. Dalam ranah materil, metode ini dianggap sebagai satu-satunya cara untuk merespon *ethericcracy* dan *technetronic*. Dalam ranah gagasan, Leontiev menjelaskan bahwa aksi gerilya merupakan “karakter intergal dari karakteristik sejarah Rusia”. Karakteristik ini berasal dari spirit masyarakat Eurasia dalam merespon penyimpangan (Leontiev 2018).

Jalan kedua adalah perhimpunan kelompok-kelompok anti-AS yang tergabung dalam Aliansi Revolusionaris Global (*Global'nyy Revolyutsionnyy Al'yans*). GRA merupakan proyek ESM yang terdiri dari kelompok-kelompok anti-globalisasi, anti-hegemoni, anti-universalis, dan anti-Amerika dari berbagai negara di dunia yang terjun dalam konflik di Ukraina (ESM 2018). ESM menganggap kelompok-kelompok dari peradaban lain perlu diikutsertakan karena persoalan Ukraina bukan hanya permasalahan Rusia, namun juga seluruh dunia. Upaya atas multipolaritas yang diusung oleh ESM ini merupakan perlawanan atas sistem unipolar di mana model integrasi geografis dan ekonomi yang sebelumnya berpusat pada Atlantik dan *The Rest* berada di pinggiran harus diganti dengan model yang seimbang. Hal ini penting untuk menghindari monopoli kekuasaan dari satu peradaban, mempercepat pengembangan peradaban lain, dan integrasi *global south* secara adil. Sistem ini akan mampu dihasilkan kutub-kutub peradaban yang bebas dari hegemoni tunggal, mandiri, dan mampu berpartisipasi secara setara dalam tatanan dunia. Hal ini berlaku bagi semua peradaban, baik peradaban Atlantik maupun peradaban Eurasia (Bovdunov 2013).

Gagasan mengenai multipolaritas ini merupakan manifestasi dari ideologi Neo-Eurasianis yang menyatakan perlunya menghimpun setiap kelompok gerakan anti-AS dan anti-Atlantik terlepas dari perbedaan ideologi yang dianut, bahkan jika format gerakan tersebut sama sekali tidak ada hubungannya dengan tujuan penciptaan Kekaisaran. Perhimpunan kelompok-kelompok ini berguna untuk dua hal. Pertama, menyediakan ragam alternatif lain bagi unipolaritas AS; menyediakan opsi ideologi lain alih alih ideologi tunggal untuk menciptakan dunia yang multipolar. Kedua, menciptakan aliansi global *The Rest* untuk menentang hegemoni ideologi peradaban Atlantik yang unipolar; menyatukan visi pertentangan global terhadap peradaban Atlantik dengan menjadikan AS sebagai *common enemy* (Bovdunov 2013).

Dalam konflik, pembentukan “*Coalition of Dissatisfied*” ini merupakan manifestasi dari bentuk perlawanan kolektif ESM bersama dengan kekuatan *The Rest* terhadap hegemoni unipolar Atlantik di Ukraina. Perlawanan ini penting demi

mempertahankan multipolaritas, menjaga identitas yang beragam dari “ruang homogen totalistik global yang diciptakan oleh AS”, dan melawan keseragaman atau unipolaritas. ESM melihat konflik di Ukraina sebagai dominasi global oligarki Barat yang menghancurkan tatanan multipolar dengan menguasai kekacauan dunia. Oleh karena itu, tidak hanya Rusia, tetapi juga perlu adanya tindakan global untuk melawan universalisme Barat ini (Dugin 2014). Dengan kata lain, konsekuensi yang dibayangkan (*perceived consequences*) dalam hal ini tidak hanya didasarkan pada konteks Rusia saja, melainkan dipengaruhi oleh gagasan atas tatanan multipolar dunia secara luas.

Jalan ketiga adalah format perlawanan ESM di wilayah Ukraina Tenggara yang secara khusus bersifat agresif. Mobilisasi milisi bersenjata ke Donbas, pembentukan unit pertahanan sipil, aksi gerilya dan sporadis, serta serangan siber merupakan beberapa contoh format operasi ESM yang bersifat agresif. Lebih jelasnya, sifat agresif ini merujuk pada cara-cara ofensif dengan tujuan perebutan atau pendudukan wilayah, baik wilayah geografis secara fisik maupun di level meta terlepas dari metode yang digunakan. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat setidaknya tiga gagasan dalam Neo-Eurasianisme yang mempengaruhi format perlawanan ESM: *ethnogenesis* (ESM 2015; 2016), intersubjektivitas metahistoris (Rasta 2016; 2017), dan preposisi *Endkampf* (Laine 2015; Korovin 2015).

Pertama, konsep *ethnogenesis* dalam Neo-Eurasianisme menjelaskan bahwa teritori Ukraina secara geografis terbelah di antara *heartland* Eurasia (Rusia) dan pengaruh kekuatan Atlantik di barat. Dengan kata lain, *Novorossiya* bertindak sebagai *cordon sanitaire* di antara kedua pusat kekuatan geopolitik tersebut (Dugin 1997). Wilayah geografis di sisi Tenggara Ukraina ini lah yang disebut oleh Dugin sebagai “wilayah geopolitik independen dengan otonomi luas, tetapi dalam persatuan solid dan tanpa terkecuali dengan Moskow”. Oleh karena itu, wilayah ini secara *ethnos* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Rusia masuk dan masuk dalam *super-ethnos* Eurasia (Dugin 1997). Dalam hal ini, *Novorossiya* dan Krimea secara *ethnogenesis* merupakan bagian dari peradaban Eurasia atau lebih tepatnya “bagian yang menjadikannya utuh”. ESM merincikan posisi wilayah yang membentang dari Odessa hingga Kharkov baik dalam hal sejarah, budaya, agama, dan *ethnogenesis*, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Rusia Raya dan pemisahan darinya adalah “hal yang tidak dapat dibayangkan”. ESM menjelaskan bahwa perlawanan di Ukraina merupakan bagian dari proses alamiah untuk mengembalikan *ethno* Krimea dan *Novorossiya* ke dalam *genesis* (asal muasal)-nya (ESM 2015).

Kedua, ESM menyebut bahwa perlawanan di Ukraina merupakan representasi dari upaya mempertahankan aspek sejarah, peradaban, dan spiritual. Apa yang Serikat coba pertahankan di dalam konflik di Ukraina bukan hanya tentang sejarah namun metafisika sejarah. Neo-Eurasianisme Dugin (1996) menjelaskan bahwa *Novorossiya* – bersama dengan Krimea – merupakan wilayah yang sakral dalam metafisika sejarah Rusia. Kesakralan ini merujuk pada mitologi sakralitas geografi *Novorossiya* oleh Geticus sebagai *Hyperborean Dacia*. Dugin menjelaskan bahwa wilayah selatan Ukraina yang berada di mulut sungai Dnieper ini merupakan wilayah yang suci dalam kosmografi Rusia. Dugin mendemonstrasikan basis toponim suci dan analisis mendalam mengenai *Hyperborean Dacia* sebagai pusat sakral kedua dari tradisi *Hyperborea* setelah *Polar Hyperborea* (Dugin 1996). Oleh karena itu, ESM menganggap *Novorossiya* dan Krimea sebagai “batu suci” (*svyashchennyye kamni*) dan saat ini menuntut keadilan historisnya, yaitu kembalinya ke dalam struktur Rusia Raya dan reunifikasi final dengan rakyat Rusia. Dengan kata lain, dalam versi mitologi sejarah

ESM, Novorossiya dan Krimea sejak awal tidak pernah menjadi bagian dari Ukraina. Pavel Rasta (2017) menjelaskan bahwa perlawanan ESM di Ukraina didorong oleh upaya untuk mempertahankan basis sakralitas Rusia (Rasta 2017).

Ketiga, ESM menjelaskan bahwa *Novorossiya* merupakan simbol pertarungan untuk memperebutkan supremasi atas Tatanan Baru, apakah dalam bentuk “Tatanan Dunia Baru yang menseragamkan” Amerika Serikat atau “Tatanan Eurasia Baru” yang berorientasi Rusia. Dalam artikel ini, ESM menyatakan bahwa keikutsertaannya dalam konflik di Ukraina merupakan bagian dari “Perang Tersembunyi” antara kekuatan Peradaban Darat Eurasia melawan Peradaban Maritim Atlantik. Perang Tersembunyi ini dipercaya telah memasuki pertarungan akhir atau *Endkampf*. Dalam preposisi *Endkampf*, Ukraina dianggap memiliki posisi yang detrimental dalam menentukan keberlangsungan peradaban Eurasia, dan pembangunan Kekaisaran secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, Sekhovstov (2016) menjelaskan bahwa Ukraina yang dikuasai oleh pengaruh Barat merupakan ancaman eksistensial bagi keamanan geopolitik Rusia dan pembangunan Kekaisaran. Oleh karena itu, untuk menetralkan ancaman ini, Eurasianis, dipandu dengan prinsip-prinsip Neo-Eurasianisme, harus menghancurkan Ukraina dan mengembalikan Krimea dan *Novorossiya* dalam kendali Moskow (Sekhovstov 2016).

Dalam konflik di Ukraina, Serikat percaya bahwa jika *Novorossiya* jatuh, maka seluruh dunia Rusia akan runtuh. ESM percaya bahwa Rusia tidak dapat ada tanpa *Novorossiya*. Oleh karena itu, reunifikasi nasional dari *irredenta* merupakan persoalan kelangsungan hidup bersama (Rasta 2016). Serikat merincikan bahwa kemenangan atas musuh akan mengarah pada penggulingan rezim Putin dan keruntuhan Rusia. Oleh karena itu, mempertahankan *Novorossiya*, bagi ESM, menjadi penting sebab merupakan penentu bagi keberlangsungan eksistensi Rusia sebagai pemimpin dari peradaban Eurasia (Korovin 2015). Kemenangan atas *Novorossiya* dipercaya tidak hanya akan menjadi kelahiran baru dari sebuah kekaisaran, namun juga sebagai kebangkitan spiritual dan di saat yang sama akhir dari dominasi peradaban Atlantik. Dengan kata lain, kemenangan atas *Novorossiya* dianggap sebagai *zero sum game* dalam “permainan geopolitik” sebagaimana yang diilustrasikan oleh Dugin. Oleh karena itu, *Novorossiya* memiliki posisi yang esensial dalam skema Perang Antarbenua. Skenario *Endkampf* dalam Neo-Eurasianisme merujuk pada tahapan sejarah saat ini yang merupakan titik kulminasi dari konfrontasi geopolitik selama berabad-abad. Dalam skenario ini, penggunaan segala cara termasuk cara-cara perang untuk mengalahkan peradaban Atlantik dianggap benar dan terjustifikasi. Preposisi ini meramalkan pertemuan eskatologis antara dua peradaban dalam pertarungan apokaliptik. Skenario ini memperediksikan kemunculan sebuah Peradaban Eurasia dan pertarungan terakhir dengan Peradaban Atlantik yang akan menentukan keberlangsungan Kekaisaran Eurasia sebagai *Empire of the End* (Dugin 1996).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap keterlibatan *Evrziskiy Soyuz Molodezhi* dalam konflik di Ukraina, penelitian ini menyimpulkan empat poin. Pertama, melalui format program, simbolisasi, serta katekismus organisasi penelitian menemukan bahwa ESM berideologi Neo-Eurasianisme. Dengan kata lain, Neo-Eurasianisme merupakan *held beliefs* yang bertindak sebagai “*common operating system*” dan “*common protocol*” (ESM 2005). Sejalan dengan ideologi tersebut, visi utama ESM adalah pembentukan ‘Kekaisaran Eurasia’. Untuk mewujudkan pembentukan Kekaisaran tersebut, terdapat dua syarat yang harus dipenuhi: (1) perlawanan terhadap kekuatan

Peradaban Atlantik yang direpresentasikan oleh Anglo-Saxon dan Amerika Serikat, dan (2) membendung penyebaran ‘pengaruh Oranye’ (Krawatzek 2018).

Kedua, penelitian menemukan bahwa *held beliefs* tersebut bertindak sebagai *principled beliefs* dalam membentuk pandangan dunia (*world views*) ESM serta preferensinya dalam konflik di Ukraina. ESM memandang konflik di Ukraina sebagai manifestasi dari ‘perang antarbenua’ (*velikaya voina konstantinentov*) di mana Amerika Serikat dan Oranye dianggap sebagai representasi dari ‘peradaban Atlantik’ sedangkan ‘peradaban Eurasia’ direpresentasikan oleh Rusia dan ESM. Dalam hal ini, ESM menganggap Ukraina “telah masuk dalam kamp musuh, dan oleh karenanya memblokir segala kemungkinan bagi kebangkitan imperial Rusia” (ESM 2014). Sebagai konsekuensi atas pandangan dunia ini, preferensi Serikat pasca Revolusi Ukraina Tahun 2014 adalah “mengintegrasikan Krimea dan *Novorossiya* ke dalam Kekaisaran” (ESM 2015).

Ketiga, penelitian menemukan bahwa terdapat tiga mekanisme di mana Neo-Eurasianisme mempengaruhi cara atau jalan (*roads*) yang diambil oleh ESM untuk mencapai preferensi tersebut. Jalan pertama adalah metode perang jaringan (*stevaia voina*) dan perang gerilya (*partizanskiye deystviya*) yang diterapkan oleh ESM dalam konflik di Ukraina (Darczewska 2014; Leontiev 2018). Metode ini merupakan manifestasi dari doktrin *asimmetrichnaya voina* (perang asimetris) sebagai strategi peperangan ‘Peradaban Eurasia’ melawan ‘Peradaban Atlantik’ yang lebih unggul secara materil namun lebih lemah secara spiritual (Dugin dalam Darczewska 2014). Neo-Eurasianisme menspesifikasikan “penggunaan metode asimetris untuk menghentikan, mengacaukan, dan mencegah pembangunan dunia multipolar” (ESM 2014).

Jalan kedua yang diterapkan ESM dalam fenomena konflik di Ukraina adalah pembentukan ‘*Coalition of Dissatisfied*’, yaitu aliansi global *The Rest* untuk menentang hegemoni peradaban Atlantik dan unipolarisme yang tergabung dalam Aliansi Revolusionaris Global (*Global'nyy Revolyutsionnyy Al'yans*). Koalisi ini tidak hanya terdiri dari kelompok-kelompok Eurasianis namun juga kelompok di luar gerakan Eurasianis yang berasal dari berbagai negara. Pemilihan jalan ketiga ini bersumber dari preposisi dalam Neo-Eurasianisme yang mensyaratkan Eurasianis untuk menyatukan visi pertentangan global terhadap peradaban Atlantik dengan menjadikan AS sebagai *common enemy* (Bovdunov 2013).

Jalan ketiga adalah format operasi ESM di Ukraina yang bersifat agresif. Pengambilan jalan ini bersumber dari gagasan signifikansi *Novorossiya* dalam konsep *ethnogenesis* (ESM 2015; 2016), intersubjektivitas metahistoris (Rasta 2016; 2017), dan preposisi *Endkampf* (Laine 2015; Korovin 2015). Format agresif ESM dalam konflik di Ukraina dipilih karena (1) secara *ethnogenesis* dan metahistoris *Novorossiya* dan Krimea dipercaya tidak pernah menjadi bagian dari Ukraina, dan (2) okupasi atas teritori tersebut sebagai penentu kemenangan dalam realita ‘Perang Antarbenua’ dan oleh karenanya syarat bagi keberlangsungan pembangunan Kekaisaran. Oleh karena itu, tindakan agresif dalam hal ini dianggap perlu dan terjustifikasi.

Keempat, sejalan dengan teori Goldstein & Keohane mengenai gagasan sebagai *road map*, Neo-Eurasianisme sebagai *held beliefs* berperan dalam (1) menentukan preferensi dan (2) memandu tindakan Serikat. Pertama, Neo-Eurasianisme bertindak sebagai *principled beliefs* dalam mengatur pandangan terhadap realita sedemikian rupa sehingga Serikat menentukan preferensi. Kedua, Neo-Eurasianisme selanjutnya berperan sebagai *causal beliefs* yang memungkinkan Serikat menyusun rencana untuk



mencapai preferensi tersebut. Dalam hal ini, konsep *dualisme* (penekanan ditambahkan) dalam ‘Perang Antarbenua’ bertindak sebagai *principled beliefs*, sedangkan *strategi* ‘Perang Antarbenua’ bertindak sebagai *causal belief*. Visualisasi atas tindakan teraktifkan pasca Revolusi Ukraina tahun 2014 sebagai input baru (*new input*). Melalui input tersebut, Serikat kemudian memberikan makna pada konflik melalui *principled belief* dan menentukan aspek tindakan yang dipilih (*preference*) berdasarkan *causal belief* sebagai panduan.

Pada praktiknya, *principled belief* yang dipegang oleh ESM mempengaruhi persepsi mereka terhadap peradaban Atlantik – yang direpresentasikan oleh AS dan ‘Oranye’ – sebagai musuh. Persepsi ini mempengaruhi keputusan Serikat untuk mengintegrasikan Krimea dan *Novorossiia* ke dalam Kekaisaran (*preference*). Di saat yang sama, *causal beliefs* menyediakan cara-cara untuk mencapai preferensi tersebut. Metode perang jaringan dan gerilya, perhimpunan kelompok anti-AS, serta format keterlibatan yang agresif merupakan manifestasi dari *causal beliefs* dalam Neo-Eurasianisme seperti *Asimmetrichnaya Voyna*, ‘*Coalition of Dissatisfied*’, dan signifikansi *Novorossiia* (konsep *ethnogenesis*, intersubjektivitas metahistoris, dan preposisi *Endkampf*.) Dengan menggabungkan kedua mekanisme ini, ESM sampai pada gambaran sebuah ‘*road map*’ – yaitu gambaran tentang tujuan bersama beserta jalan atau cara untuk mencapainya.

## REFERENSI

- Bovdunov, Alexandr 2013, ‘What is modern neo-Eurasianism?’, *Evrziskiy Soyuz Molodezhi*, 1 Desember, dilihat 5 Desember 2020, <<http://rossia3.ru/politics/russia/neoevraz>>.
- CSIS 2020, *The Ukraine Crisis Timeline*, 21 Februari, dilihat 26 Februari 2020. <<http://ukraine.csis.org>>.
- Darczewska, Jolanta, 2014, ‘The Anatomy of Russian Information Warfare: The Crimean Operation, A Case Study’, *Point of View*, vol. 1, no. 42, pp. 9-33.
- Dugin, Alexandr 1996, *Mysteries of Eurasia*, Arktogeya, Moskow.
- Dugin, Alexandr 1997, *Foundations of Geopolitics: The Geopolitical Future of Russia*, Arktogeya, Moskow.
- Dugin, Alexandr 2014, ‘Alexander Dugin: Geopolitics of Novorossiia’, *Evrziskiy Soyuz Molodezhi*, 28 September 2014, dilihat 4 Desember 2020, <[http://rossia3.ru/geop\\_novorossia](http://rossia3.ru/geop_novorossia)>.
- Dugin, Alexandr 2014, ‘Alexander Dugin: This is A Great War of the Continents. The West is Ready to Establish a Nazi Dictatorship in Ukraine’, *Evrziskiy Soyuz Molodezhi*, 21 Februari, 4 Januari 2021, <<http://rossia3.ru/politics/foreign/nazidiktatur>>.
- Dugin, Alexandr 2014, ‘Greater Novorossiia and the Great Offensive: The Future does Not Come by Itself’, *Evrziskiy Soyuz Molodezhi*, 16 Juli, dilihat 7 Januari 2021, <[http://rossia3.ru/politics/bolshaya\\_novoro](http://rossia3.ru/politics/bolshaya_novoro)>.
- Evrziskiy Soyuz Molodezhi, 2014, *Alexander Dugin: Eurasia in a Network War: Eurasian Networks on the Eve of 2015*, 8 Desember, dilihat 17 Januari 2021, <[http://rossia3.ru/ideolog/nashi/evrazian\\_net](http://rossia3.ru/ideolog/nashi/evrazian_net)>.
- Evrziskiy Soyuz Molodezhi, 2015, *Novorossiia as Fate: Russia without Novorossiia is no Longer Russia*, 16 Maret, dilihat 16 Januari 2021, <[http://rossia3.ru/politics/novoros\\_sudba](http://rossia3.ru/politics/novoros_sudba)>.

- Evrziskiy Soyuz Molodezhi, 2016, *Donbass is the Tip of the Russian Spear*, 11 November, dilihat 1 Januari 2021, <<http://rossia3.ru/russianspear>>.
- Evrziskiy Soyuz Molodezhi 2018, *Russian War: Aspect of Network War*, 10 September, dilihat 30 Januari 2021, <<http://rossia3.ru/Networkwarfare>>.
- Goldstein, Judith & Keohane, Robert 1993, *Ideas and Foreign Policy: Beliefs, Institutions, and Political Change*, Cornell University Press, New York.
- Korovin, Valery 2014, *The Third World War Network*, Book World, Moskow.
- Korovin, Valery 2015, *The End of Project Ukraine*, Peter, Moskow.
- Krawatzek, Félix 2018, *Youth in Regime Crisis: Comparative Perspectives from Russia to Weimar Germany*, Oxford University Press, Oxford.
- Laine, V, 2015, 'Managed Nationalism: Contemporary Russian Nationalistic Movements and Their Relationship to the Government', *FIIA Working Paper*, vol.1, no.1, pp. 5-36.
- Leontiev, Mikhail 2018, 'Russian War: Aspect of Network War', *Evrziskiy Soyuz Molodezhi*, 10 September, dilihat 23 Agustus 2020, <<http://rossia3.ru/Networkwarfare>>.
- Rasta, Pavel 2016, 'The Ideology of Russian Spring', *Evrziskiy Soyuz Molodezhi*, 9 Februari, dilihat 6 Januari 2021, <<http://rossia3.ru/ideolog/russkayavesna1>>.
- Rasta, Pavel 2017, 'Sacred Stones of the Russian South: Novorossiia Should Be Free from Ukrainian Historical Myths', *Evrziskiy Soyuz Molodezhi*, 30 Maret, dilihat 6 Januari 2021, <<http://rossia3.ru/stones>>.
- Shekhovtsov, A, 2016, 'Alexandr Dugin's Neo-Eurasianism and the Russian-Ukrainian War' dalam Bassin M, Gonzalo Pozo-Martin, *The Politics of Eurasianism: Identity, Popular Culture and Russia's Foreign Policy*, Rowman & Littlefield Publishers, Lanham), pp. 185-204, pp. 185-204.
- Umlaud, Andreas 2018, 'Post-Soviet Neo-Eurasianism, the Putin System, and the Contemporary European Extreme Right', *Foreign Policy*, 28 September, dilihat 10 Maret 2020, <<https://foreignpolicyblogs.com/2018/09/28/post-soviet-neo-eurasianism-the-putin-system-and-the-contemporary-european-extreme-right/>>.
- Yudina, Natalia, 2015, SOVA Centre for Information and Analysis: Russian Nationalists Fight Ukrainian War. *Journal of Baltic Security*. vol. 1, no. 1, pp. 47-60.